

Tipologi Permukiman Kumuh Pesisir

Ghina Tsabita Putri¹, Mila Karmilah¹, Bobby Rahman¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Agung, Jl. Kaligawe Raya No.KM. 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112
Email: ghinatsabitaputri13@gmail.com

ABSTRACT

Typology is a study that discusses types in order to explain the overall shape, structure and character of a certain object and shape. Slums in the form of high density, low-quality buildings, minimal availability of infrastructure and facilities, with environmental conditions and their own characteristics in the community of the area. Coastal areas are transitional areas from terrestrial and marine ecosystems. Research on the Typology of Coastal Slums is used to determine the structure, shape, factors and characteristics that cause slums in coastal areas to form. This research uses a qualitative method, using a literature study approach by conducting a typological study of slums in coastal areas. From the results of the discussion, it was concluded that the typology and causes of slums in coastal areas occurred due to various things, especially the people who died in the area. This can be a consideration in the future in structuring and improving settlements in coastal areas.

Keywords: *Typology, Slums, Coastal Areas*

ABSTRAK

Tipologi merupakan kajian yang membahas mengenai tipe guna menjelaskan keseluruhan bentuk, struktur dan karakter pada sesuatu objek serta bentuk tertentu. Permukiman kumuh yang berupa kepadatan tinggi, bangunan berkualitas rendah, minim ketersediaan prasarana dan sarana, dengan kondisi lingkungan serta karakteristik tersendiri pada masyarakat daerah tersebut. Kawasan pesisir berupa kawasan peralihan dari ekosistem darat dan laut. Penelitian mengenai Tipologi Permukiman Kumuh Pesisir digunakan untuk mengetahui struktur, bentuk, faktor dan karakteristik yang menyebabkan permukiman kumuh pada kawasan pesisir terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan literatur studi dengan melakukan kajian tipologi permukiman kumuh pada kawasan pesisir. Dari hasil pembahasan tersebut, disimpulkan tipologi dan penyebab permukiman kumuh pada kawasan pesisir terjadi karena berbagai hal, terutama masyarakat yang meninggalkan wilayah tersebut. Hal ini bisa menjadi pertimbangan kedepan dalam penataan dan peningkatan permukiman di wilayah pesisir.

Kata kunci: Tipologi, Permukiman Kumuh, Kawasan Pesisir

1. PENDAHULUAN

Permukiman merupakan tempat tinggal manusia yang termasuk bagian dari lingkungan alam. Permukiman memerlukan integrasi dengan lokasi eksistingnya untuk memaksimalkan potensi lingkungan (Rahman dan Selviyanti, 2018; Putra dan Pigawati, 2021; Nurfikasari dan Yuliani, 2022; Adyama dan Hadi, 2022). Permukiman kumpulan rumah yang berisi fasilitas-fasilitas penunjang di dalamnya. Fasilitas tersebut menunjang baik prasarana maupun sarana yang saling membutuhkan. Permukiman dapat diartikan juga tempat yang memberi rasa aman dan nyaman bagi yang meninggalkan maupun berkunjung ke tempat tersebut (Sarman & Wijaya, 2018).

Saat ini, permukiman kumuh di Indonesia sudah menjadi salah satu cara masyarakat mengatasi persoalan perumahan dengan cara cepat serta terjangkau yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya fenomena permukiman kumuh. Permukiman kumuh yang dimaksud dengan keadaan lingkungan hunian yang memiliki kualitas permukiman tidak direkomendasikan untuk dihuni. Permukiman kumuh ini memiliki bangunan yang tidak teratur, bangunan yang memiliki kepadatan yang tinggi, dan prasarana serta sarana serta syarat kualitas bangunan tidak dapat dipenuhi berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 yang mengatur mengenai Perumahan dan Kawasan Permukiman. Permukiman kumuh di Indonesia sebagian besar yang mendominasi terletak di pesisir pantai serta pinggiran sungai (Christiawan & Budiarta, 2017). Permukiman kumuh ini dijelaskan lebih rinci pada Permen PU 14/PRT/M/2018 (Sutrisno et al., 2019).

Permukiman kumuh ini dapat terletak di perkotaan selain dikawasan pesisir. Perbedaan permukiman kumuh dikawasan pesisir dan perkotaan ini dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi mereka untuk berpindah atau menciptakan permukiman. Beberapa faktor pendorong timbulnya permukiman kumuh di perkotaan ialah arus urbanisasi penduduk, kondisi sosial ekonomi masyarakat, kondisi sosial budaya masyarakat dan karakteristik fisik alami. Tingginya urbanisasi penduduk di kawasan perkotaan berdampak pada peningkatan kebutuhan hunian dan juga peningkatan harga lahan. Tetapi, pemerintah memiliki keterbatasan untuk menyediakan permukiman baru dan terjangkau bagi masyarakat, sehingga para pendatang lebih memilih tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan kehidupan di kota. Sedangkan untuk dikawasan pesisir sendiri memiliki faktor ekonomi sebagai salah satu alasan mereka bertempat tinggal dipesisir. Penduduk dipesisir rata-rata bekerja sebagai nelayan sehingga bertujuan memiliki rumah yang dekat dengan pesisir agar memudahkan aktivitas mereka. Selain itu, lahan yang masih ada dan struktur bangunan dengan bangunan panggung diatas air menjadi alternatif mereka. Namun sayangnya kebutuhan akan sarana dan prasarana tidak terpenuhi dan akhirnya menjadi kumuh. Faktor dari bahan material bangunan yang digunakan serta adat dan istiadat yang masih mereka pegang erat juga mempengaruhi permukiman mereka (Izatullah & Ritohardoyo, 2016).

Permukiman kumuh pada kawasan pesisir digambarkan dengan kualitas pada lingkungan yang rendah yang dilihat tidak hanya dilihat dari kondisi bangunan rumah tempat masyarakat tinggal, tetapi juga dari lingkungan permukiman kumuh kawasan pesisir tersebut. Beberapa kota yang ada di Indonesia yang mempunyai kawasan pesisir juga memiliki permukiman kumuh pada kawasan pesisir tersebut (Christiawan & Budiarta, 2017). Permukiman kumuh di

kawasan pesisir ini memiliki beberapa faktor yaitu kurangnya kemampuan untuk memperbaiki kualitas rumah karena sumber daya finansial serta lingkungan yang layak huni bisa berdampak pada lingkungan di luar permukiman yang kumuh. Permukiman kumuh juga mempengaruhi kondisi air laut yang berpengaruh pada penurunan hasil laut yang didapat nelayan (Christiawan et al., 2016). Pertumbuhan penduduk, kebutuhan lahan serta mata pencaharian juga menjadi faktor yang menyebabkan permukiman kumuh terbentuk pada kawasan pesisir. Lahan permukiman yang semakin luas serta semakin memadatnya permukiman menjadi dampak dari hal ini (Putra & Pigawati, 2021). Permukiman yang berada pada wilayah pesisir umumnya ditinggali penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Wilayah ini berada pada wilayah pertemuan antara darat dengan laut, maka letak rumah masyarakat disana menyebar ke beberapa tempat. Tipe letak rumah masyarakat pesisir ada yang berada di atas air, di daerah perbatasan antara darat dan laut serta di darat (Hamka, 2017).

Tipologi permukiman kumuh pada kawasan pesisir memiliki arti klasifikasi yang mengelompok sehingga dapat teridentifikasi berdasarkan letak lokasi permukiman tersebut secara geografis. Pengelompokkan dari pola permukiman kumuh yang ada yaitu linier, clustered dan kombinasi, dimana pada kawasan pesisir didominasi dengan pola pemukiman kumuh linear atau memanjang (Lautetu et al., 2019). Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi dan melakukan analisis penyebab terbentuknya tipologi permukiman yang berada di wilayah pesisir berdasarkan teori serta studi kasus yang sudah ada sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat memberikan solusi pencegahan dan menanggulangi masalah tersebut dengan optimal.

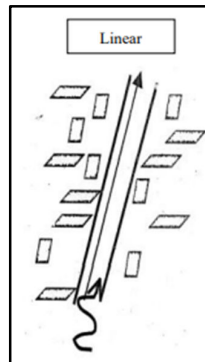
2. LITERATUR REVIEW

1. Tipologi

Tipologi ialah sesuatu kajian yang membahas mengenai tipe. Pada umumnya, tipe digunakan guna menjelaskan keseluruhan bentuk, struktur ataupun karakter pada sesuatu objek atau bentuk tertentu. Struktur ini dapat dilihat dari struktur bangunan dari atap, dinding, lantai dan lain lain yang digunakan. Sedangkan bentuk dapat dilihat dari pola permukiman yang terbentuk pada kawasan tersebut. Tipologi ini merupakan studi mengenai tipe guna membuat klasifikasi berdasarkan pada kesamaan karakter pada objek (Iskandar, 2004).

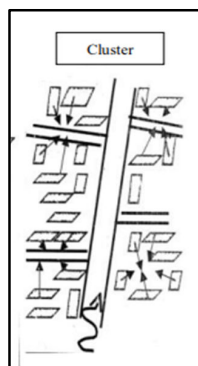
Pada kawasan permukiman apabila dilihat berdasarkan pola permukiman memiliki sifat komunitasnya menurut Kostof (1983) dalam (Hani et al., 2014) yaitu:

- a. Linear yaitu permukiman yang memiliki pola dengan bentuk pola sederhana dengan letak unit-unit permukiman seperti rumah, fasilitas umum, fasilitas sosial dan lain-lain berada terus menerus pada tepi jalan, sungai dan pantai. Pada daerah pesisir umumnya sebagai daerah permukiman nelayan. Permukiman yang terbentuk di daerah ini rata-rata di sepanjang garis pantai dikarenakan menunjang guna terselenggaranya kegiatan ekonomi warga, terutama dalam mencari ikan di laut (Ragil, 2022).



Sumber: Hani et al., 2014

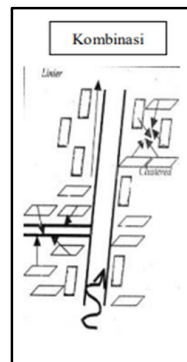
- b. Clustered yaitu pola yang berkembang karena adanya kebutuhan mengenai lahan serta persebaran unit permukiman yang sudah mulai timbul. Clustered ini lebih cenderung dengan beberapa area yang membentuk suatu kelompok yang saling berdekatan satu sama lain atau disebut juga dengan menggerombol. Pola ini berkembang didorong dengan kebutuhan lahan serta penyebaran unit permukiman yang mulai timbul (Putro & Nurhamsyah, 2015).



Sumber: Hani et al., 2014

- c. Kombinasi yaitu pola yang berupa kombinasi dari kedua pola linear dan clustered yang menunjukkan adanya gradasi intensitas lahan serta hirarki dari ruang mikro secara umumnya. Kombinasi ini juga menunjukkan selain pertumbuhan juga adanya

gambaran mengenai ekspansi ruang guna kepentingan yang lain seperti dalam pengembangan usaha atau sebagainya (Putro & Nurhamsyah, 2015).



Sumber: Hani et al., 2014

Menurut Lautetu et al., 2019, pola permukiman menurut komunitasnya terdapat 3 yaitu:

a. *Linier*

Pola ini berbentuk permukiman sederhana dengan bangunan gedung rumah yang berada pada pinggir sungai dan jalan.

b. *Clustered*

Pola ini terbentuk sesuai kebutuhan lahan sehingga permukiman mulai muncul.

c. *Kombinasi*

Gabungan antara *linier* dan *clustered* yang beralih dari ketajaman lahan dengan tingkatan ruang mikro.

Tipologi digunakan untuk mengklasifikasikan permukiman atau bangunan, sehingga tipologi permukiman kumuh sendiri yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokkan permukiman kumuh. Pembagian tempat berdirinya permukiman sesuai daerahnya, yaitu:

1. Berada pada atas air yaitu pada daerah pasang surut, rawa, sungai serta laut.
2. Berada pada tepi air yaitu di tepi yang berada pada badan air (sungai, pantai, danau, waduk, dan sebagainya) di luar garis sempadan badan air.
3. Berada pada dataran rendah yaitu di daerah dengan kemiringan lereng $<10\%$.
4. Berada pada perbukitan yaitu di daerah dengan tingkat kemiringan lereng $>10\%$ - 40% .
5. Berada pada daerah rawan bencana yaitu di daerah rawan bencana alam (tanah longsor, gempa bumi, dan banjir).

2. Permukiman Kumuh

Permukiman merupakan kumpulan rumah yang berisi fasilitas-fasilitas penunjang di dalamnya. Fasilitas tersebut menunjang baik prasarana maupun sarana yang saling membutuhkan. Permukiman juga dapat diartikan sebagai tempat yang memberi rasa aman dan nyaman bagi yang meninggal maupun bagi yang berkunjung ke tempat tersebut (Sarman & Wijaya, 2018). Permukiman kumuh ini merupakan permukiman dengan kepadatan yang tinggi, bangunan dengan kualitas rendah dan minimnya ketersediaan prasarana serta sarana (Wimardana, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2018 permukiman kumuh terjadi karena pengurangan tingkat kualitas untuk dijadikan tempat tinggal. Selain itu, letak antar bangunan rumahnya tidak rapi, kerapatan antar bangunan, kualitas lingkungan, serta fasilitas pendukung sekitar.

Permukiman kumuh menurut Permen yang ada memiliki kriteria yaitu:

1. Gedung serta bangunan
 - Keteraturan antar gedung serta bangunan
 - Bangunan yang terlalu padat sehingga menyimpang dengan rencana tata ruang
 - Syarat kualitas bangunan
2. Jalan lingkungan
 - Belum terlayani akses jalan seluruh permukiman
 - Buruknya kualitas permukaan jalan lingkungan
3. Penyediaan air minum
 - Tidak tersedia air bersih yang aman
 - Belum terpenuhinya kebutuhan air minum sesuai standar per individu
4. Saluran air lingkungan
 - Limpasan air tidak bisa mengalir dengan baik sehingga saat hujan yang menyebabkan munculnya genangan
 - Tidak tersedianya saluran air
 - Drainase yang belum saling terhubung
 - Drainase yang tidak terpelihara
 - Kontruksi drainase yang memiliki kualitas rendah
5. Pengelolaan air limbah
 - IPAL yang belum memenuhi kriteria syarat dan standar
 - Belum terpenuhinya sarana dan prasarana pengelolaan air limbah

6. Pengelolaan sampah

- Sistem pengolahan tidak memenuhi standar
- Sarana dan prasarana tidak sesuai syarat
- Tidak terawatnya prasarana serta sarana pada pengelolaan persampahan yang menyebabkan terjadi pencemaran pada lingkungan

7. Perlindungan kebakaran

- Tidak tersedianya sarana
- Tidak tersedianya prasarana proteksi kebakaran

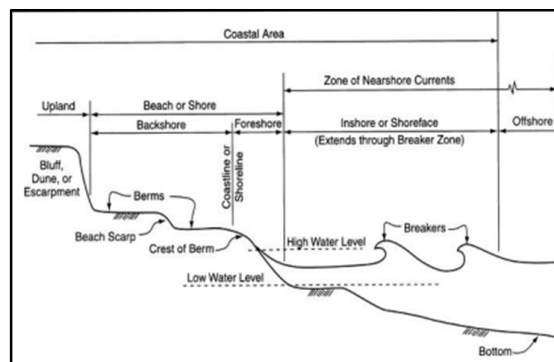
8. Ruang Terbuka Hijau

- Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau pada kawasan

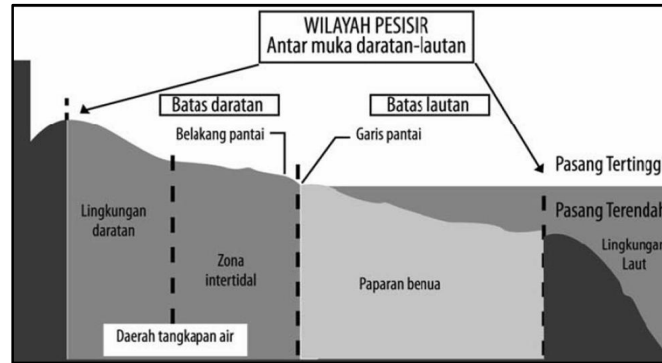
3. Kawasan Pesisir

Menurut Dahuri, dkk (1996) dalam mendefinisikan kawasan pesisir merupakan kawasan peralihan dari ekosistem darat dan laut (Suryanti et al., 2019). Daerah bertemunya laut dan darat dengan bagian daratan yang mencakup daerah kering maupun tergenang oleh air namun masih terpengaruh karakteristik air laut dan lautan mencakup daerah yang terpengaruh kejadian alami didarat disebut dengan kawasan pesisir (Ridlo & Yuliani, 2018). Kawasan pesisir juga diartikan sebagai daerah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan. Kawasan pesisir mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan apabila menuju arah darat, seperti, interusi air laut, pasang surut, angin laut, gelombang, dan ke arah laut meliputi daerah perairan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan dan dampak kegiatan manusia, seperti aliran air sungai, sedimentasi, dan pencemaran (Cahyadinata, 2009).

Menurut Dahuri, dkk (2013) kawasan pesisir ialah kawasan berupa peralihan antara lautan dan daratan. Jika dilihat dari garis pantainya (coastalline), kawasan pesisir ini memiliki dua batas tegak lurus terhadap garis pantai (cross-shore) (Lautetu, Kumurur, et al., 2019).



Sumber: Hani et al., 2014



Sumber: Google, 2022

4. Permukiman Kumuh Pesisir

Permukiman kumuh yang terbentuk di wilayah pesisir ini dikarenakan penduduk pada wilayah tersebut umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk di wilayah tersebut memilih bertempat tinggal di kawasan pesisir guna mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti menangkap ikan di laut. Dengan adanya permukiman di wilayah pesisir ini maka memerlukan sarana dan prasarana untuk mendukung adanya permukiman tersebut. Namun, kondisi sarana dan prasarana yang ada belum terbangun dan terkelola dengan baik. Karakteristik permukiman kumuh yang ada dipesisir ini selain dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang ada, kepadatan bangunan yang tinggi juga diperparah dengan adanya inundasi yaitu banjir genangan yang disebabkan oleh rob yang terjadi dan juga diperparah dengan sampah yang ikut terbawa oleh air tersebut sehingga menambah kumuh permukiman di kawasan pesisir ini (Asiyah1 et al., 2015).

Masyarakat di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian karakteristik sebagai nelayan. Dalam karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dengan unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam jurnal Sumarto, 2019:

- Sistem religi serta upacara keagamaan, menurut Koentjaraningrat sistem religi yang mempunyai tiga unsur yaitu sistem keyakinan, upacara adat serta umat yang menganut religi itu.
- Sistem serta organisasi kemasyarakatan, kehidupan masyarakat yang diatur oleh adat istiadat yang di anut dan berlaku dan yang menjadi dasar ialah kesatuan sosial seperti kekerabatan dan perkawinan yang dapat membentuk komunitas atau organisasi sosial.
- Sistem pengetahuan berupa sistem peralatan hidup dan juga teknologi yang dapat digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Adapun unsur dalam pengetahuan ini sendiri yaitu:

- Alam sekitarnya
 - Tumbuhan yang hidup pada sekitar daerah tempat tinggalnya
 - Binatang yang hidup disekitar tempat tinggalnya
 - Bahan mentah, zat serta benda yang berada di lingkungannya
 - Tubuh manusia
 - Sifat serta tingkah laku manusia itu sendiri
 - Ruang dan juga waktu
- Bahasa, dimana bahasa merupakan alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan juga untuk berinteraksi terhadap sesama. Bahasa disetiap daerah yang berbeda dan akan diteruskan kepada generasi penerusnya yang bisa digunakan sebagai simbol suatu daerah.
 - Kesenian, didalam kesenian ini terdapat kesenian pada suatu masyarakat tradisional seperti benda-benda artefak yang memuat unsur seni semacam patung, seni musik yang terdiri atas seni vokal dan instrumental, seni sastra seperti puisi dan prosa serta seni tari dan seni gerak.
 - Unsur Ekonomi dimana dalam ekonomi ini dibahas mengenai mata pencaharian. Difokuskan pada bagaimana suatu kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya.
 - Unsur peralatan hidup dan juga teknologi, ini dimaksudkan manusia mempertahankan seperti senjata, alat-alat produktif, wadah, alat untuk menyalakan api, pakaian dan perhiasan, makanan, minuman, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

Ciri-ciri bangunan permukiman di kawasan pesisir menurut (Djumiko, 2016):

- Bangunan yang berada diatas tanah yang letaknya di darat/tepi pantai serta bangunan panggung yang berada diatas permukaan air laut, dan kebanyakan memiliki jembatan yang terbuat dari kayu serta dilengkapi tangga guna turun ke laut.
- Bangunan di darat dibangun diatas pondasi lanjur batu kali sedangkan rumah panggung ditunjang tiang kayu dengan bahan bambu atau kayu.
- Lantai yang digunakan dibuat dari bahan plester semen untuk bangunan diatas tanah, sedangkan untuk rumah panggung menggunakan kayu atau bambu.
- Dinding rumah dibuat dari papan kayu dan ada juga yang dibuat dari bilik bambu panggung dengan bahan kayu atau bambu.



Gambar 1 dan 2. Bangunan Permukiman di Kawasan Studi Kasus Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan

Sumber: Google Maps, 2022

Faktor Munculnya Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir:

a. Perpindahan penduduk

Penduduk yang berasal dari luar daerah mencari pekerjaan ke daerah lain menyebabkan para penduduk pendatang baru mendirikan tempat tinggal baru. Terutama penduduk yang mempunyai pekerjaan nelayan yang pada akhirnya memutuskan untuk memutuskan membangun permukiman pada pesisir pantai (Fitri, 2020).

b. Ekonomi

Masyarakat yang tinggal dipesisir dengan penghasilan yang hanya cukup mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak mampu memperbaiki rumah serta lingkungan sekitar (Dalilah & Ridwana, 2019).

c. Terbatasnya lahan

Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan kebutuhan tinggal meningkat. Kondisi ini tidak sesuai dengan ketersediaan lahan yang ada. Sempitnya lahan yang tersedia membuat masyarakat mendirikan rumah dengan kondisi saling berhimpitan dengan jarak yang sangat dekat bahkan terkadang antar bangunan saling menyatu. Dampaknya, banyak permukiman dengan status ilegal berdiri diatas lahan yang bukan hak milik sendiri (Nugroho, 2019).

Tabel 1. Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Paameter
Tipologi	Bentuk (pola) permukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Linier: Permukiman yang memiliki pola dengan bentuk pola sederhana dengan letak unit-unit permukiman berada terus menerus pada tepi jalan dan sungai. - Clustered: Pola yang berkembang karena adanya kebutuhan mengenai lahan serta persebaran unit permukiman yang sudah mulai timbul. <p>Kombinasi: Pola yang berupa kombinasi dari kedua pola linear dan clustered yang menunjukkan adanya gradasi intensitas lahan serta hirarki dari ruang mikro secara umumnya.</p>
	Struktur bangunan permukiman dikawasan pesisir	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan yang berada diatas tanah yang letaknya di darat/tepi pantai serta bangunan panggung yang berada diatas permukaan air laut, dan kebanyakan memiliki jembatan yang terbuat dari kayu serta dilengkapi tangga guna turun kelaut - Bangunan didarat dibangun diatas pondasi lanjur batu kali sedangkan rumah panggung ditunjang tiang kayu dengan bahan bambu atau kayu - Dinding rumah dibuat dari papan kayu dan ada juga yang dibuat dari bilik bambu <p>Lantai yang digunakan dibuat dari bahan plester semen untuk bangunan diatas tanah, sedangkan untuk rumah panggung dengan bahan kayu atau bambu</p>
Kondisi Lingkungan	Penggunaan Lahan	Kesesuaian lahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan serta penyimpanan yang sering terjadi karena alih fungsi lahan
Kehidupan masyarakat	Ekonomi	Kemiskinan menjadi faktor perpindahan penduduk yang lebih baik. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan modal dipersaingan yang dekat membuat masyarakat membangun permukiman seadanya dengan lahan yang minim.
Permukiman kumuh	Kondisi fisik bangunan dan prasarana	<p>1. Luas bangunan yang sempit serta kondisi tidak sesuai standar kesehatan dan kehidupan sosial. Bangunan saling berhimpitan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketidakteraturan bangunan yang tidak dapat memenuhi ketentuan tata bangunan dan kualitas lingkungan seperti pengaturan blok pada lingkungan, bangunan, kapling, ketinggian serta elevasi lantai dan penampakan jalan. - Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang ada pada lokasi yaitu untuk kota metropolitan dan kota besar >250 unit/Ha dan untuk kota sedang serta kecil >200 unit/Ha. - KDB maksimum sebesar 70%, KLB maksimum sebesar 2.1-3.0, KDH minimal 30% dari keseuruhan luas lahan perumahan dimana dalam 100 m² RTH maka harus minimum terdapat 1 pohon yang rindang dan tinggi menurut Permen PU Nomor 20 tahun 2011 mengenai pedoman penyusunan RDTR - Ketidakesesuaian dengan persyaratan yang ada pada persyaratan teknis bangunan seperti pengendalian dampak lingkungan, pembangunan bangunan gedung yang letaknya diatas dan/atau dibawah, air dan/atau prasarana/sarana umum, keselamatan bangunan dan juga gedung, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan gedung bangunan.

Variabel	Indikator	Paameter
		<p>2. Penyediaan air minum lingkungan yang terbatas. Lokasi permukiman yang tidak dapat mengakses air minum dengan kualitas tidak berwarna, tidak berbau serta tidak berasa. Kebutuhan air minum pada lokasi yang tidak mencapai batas minimal 60 liter/orang/hari.</p> <p>3. Pengelolaan air limbah belum terpenuhi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis dengan tidak memiliki sistem yang memadai seperti kakus/kloset yang tidak terhubung dengan tangki septik individu/domestik, komunal maupun terpusat. - Tidak tersedianya sistem pengolahan limbah setempat/terpusat. <p>4. Pengelolaan sampah yang belum maksimal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan prasarana pengelolaan persampahan tidak sesuai dengan persyaratan seperti tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga, tempat pengumpulan sampah (TPS) atau TPS 3R (<i>reuse, recycle, reduce</i>) pada skala lingkungan - Pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan seperti pewadahan dan pemilahan domestik, pengumpulan lingkungan, pengangkutan lingkungan, dan pengolahan lingkungan. <p>5. Saluran drainase kurang optimal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Drainase lingkungan tidak tersedia yang menyebabkan air tidak mengalir dan menyebabkan genangan - Drainase lingkungan yang tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menyebabkan genangan dengan tinggi >30cm dengan durasi waktu lebih dari 2 jam serta terjadi lebih dari 2 kali serahun. - Drainase dengan kualitas konstruksi buruk seperti galian tanah tanpa menggunakan material pelapis atau penutup karena telah terjadi kerusakan. <p>6. Jalan yang sering rusak dan belum memadai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan jalan lingkungan yang tidak melayani seluruh lingkungan perumahan. - Kualitas permukaan jalan lingkungan yang rusak. <p>7. Proteksi kebakaran yang belum tersedia.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prasarana proteksi kebakaran yang belum tersedia seperti pasokan air, jalan lingkungan, sarana guna komunikasi serta data sistem proteksi kebakaran lingkungan. - Sarana yang belum teredia seperti alat pemadam kebakaran, kendaraan pemadam kebakaran serta mobil tangga sesuai kebutuhan. <p>8. Ruang Terbuka Hijau dengan kriteria ada atau tidaknya ketersediaan RTH.</p>
Kondisi masyarakat	Karakteristik masyarakat pesisir dalam unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem religi serta upacara keagamaan, menurut koentjaraningrat sistem religi yang mempunyai tiga unsur yaitu sistem keyakinan, upacara adat serta umat yang menganut religi itu. • Sistem serta organisasi kemasyarakatan, kehidupan masyarakat yang diatur oleh adat istiadat yang di anut dan berlaku dan yang menjadi dasar ialah kesatuan sosial seperti kekerabatan dan perkawinan yang dapat membentuk komunitas atau organisasi sosial.

Variabel	Indikator	Paameter
		<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengetahuan berupa sistem peralatan hidup dan juga teknologi yang dapat digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Adapun unsur dalam pengetahuan ini sendiri antara lain: <ul style="list-style-type: none"> - Alam sekitarnya - Tumbuhan yang hidup pada sekitar daerah tempat tinggalnya - Binatang yang hidup disekitar tempat tinggalnya - Bahan mentah, zat serta benda yang berada dilingkungannya - Tubuh manusia - Sifat serta tingkah laku manusia itu sendiri - Ruang dan juga waktu • Bahasa, dimana bahasa merupakan alat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan juga untuk berinteraksi terhadap sesama. Bahasa disetiap daerah yang berbeda dan akan diteruskan kepada generasi penerusnya yang bisa digunakan sebagai simbol suatu daerah. • Kesenian, didalam kesenian ini terdapat kesenian pada suatu masyarakat tradisional seperti benda-benda artefak yang memuat unsur seni semacam patung, seni musik yang terdiri atas seni vokal dan instrumental, seni sastra seperti puisi dan prosa serta seni tari dan seni gerak. • Unsur Ekonomi dimana dalam ekonomi ini dibahas mengenai mata pencaharian. Difokuskan pada bagaimana suatu kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya. <p>Unsur peralatan hidup dan teknologi, ini dimaksudkan manusia yang mempertahankan hidupnya yang akan selalu mendorong membuat peralatan yang mendukung tujuan itu. Unsurnya yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan, minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.</p>

Sumber: Penulis, 2022

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur review untuk mengetahui tipologi permukiman di kawasan pesisir yang didasarkan pada penelitian studi kasus. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran dengan penjabaran kondisi mengenai kualitas permukiman masyarakat di wilayah pesisir. Pendekatan literatur studi digunakan untuk melakukan kajian dengan menggunakan 3 studi kasus yaitu di Kabupaten Pasuruan, Kota Balikpapan dan Kabupaten Manokwari yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Studi Kasus Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari

Kelurahan Padarni berupa pantai/pesisir dengan ketinggian rata-rata 1-3 mdpl. Mempunyai jumlah penduduk dengan kepadatan tertinggi kedua di Distrik Manokwari Barat dengan 687,62 penduduk perkm² yang menempati posisi kedua terpadat setelah Kelurahan Wosi. Lahan yang ada di Kelurahan Padarni tersebut sudah termasuk kondisi terendah dan sangat tidak mendukung apabila dilihat dari hasil perhitungan daya dukung lahan. Tipologi permukiman pada daerah ini yaitu berpola liner yang mengikuti garis pantai serta jalan. Struktur bangunan yang mayoritas menggunakan kayu dan bambu dan berada diatas air. Pekerjaan yang paling banyak berprofesi sebagai nelayan dan masyarakat bergantung terhadap hasil laut disekitar wilayah Kota Manokwari. Perubahan penggunaan lahan yang ada disokong dari kebutuhan tempat tinggal masyarakat serta sosial budaya yaitu kekerabatan dan kesukuan yang menyebabkan penyimpangan lahan yang luas terhadap tata ruang. Mayoritas bangunan yang ada tidak beraturan. Peraturan daerah setempat menetapkan KDB maksimum 60% dari luas area bangunan, namun berdasarkan hasil penelitian rata-rata KDB bangunan di kawasan pesisir ini 83%. Rata-rata luas bangunan di kawasan pesisir ini 73 m² dengan 26% rumah dari responden tidak layak huni dimana sebagian besar belum memenuhi standar yang baik yang seharusnya luas hunian rata-rata 51m². Banyaknya pendatang dan pembangunan hunian ilegal yang marak di pesisir Padarni ini juga memengaruhi terbatasnya lahan. Pada kawasan ini masih merasakan kekurangan untuk pemenuhan kebutuhan air minum dan air bersih, jalan lingkungan yang layak, jaringan sanitasi dan drainase. Kurangnya pengelolaan atas sarana dan prasarana yang telah dibangun juga menjadi masalah disini dikarenakan kemampuan, kapasitas dan

kesadaran masyarakat yang rendah/terbatas yang akhirnya terjadi penurunan kualitas sarana dan prasarana bahkan tidak bisa digunakan kembali (Nugroho, 2019).



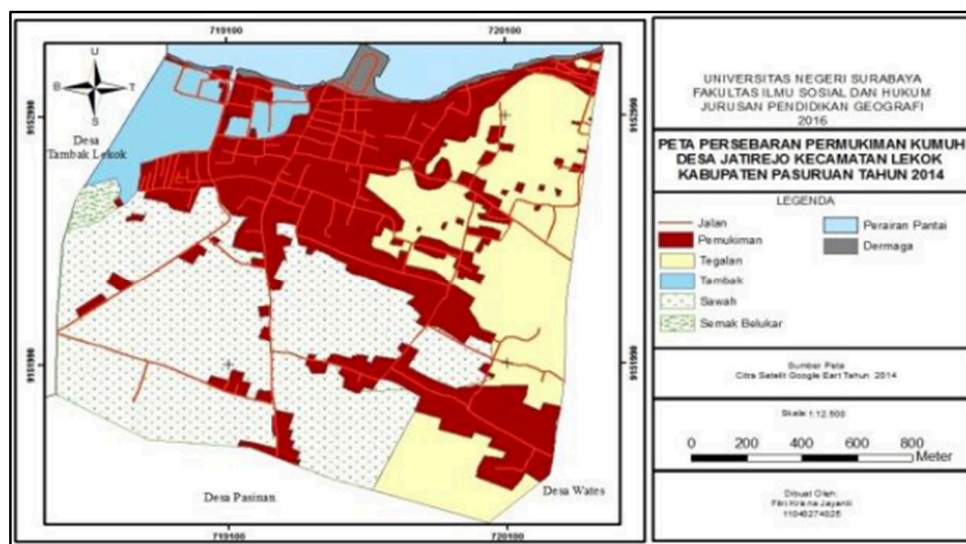
Gambar 3. Kondisi Permukiman di Kelurahan Padarni
Sumber: Google Earth, 2022

4.2. Kajian Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan

Tipologi permukiman di Kecamatan Lekok berbentuk liner panjang mengikuti panjangnya pantai yang mengarah barat ke timur. Selain berbentuk liner, terdapat juga permukiman berbentuk sebanjar jalan yang mengarah utara ke selatan. Struktur bangunan permukiman campuran antara kayu dan semen dengan atap mayoritas menggunakan genteng. Bangunan permukiman terletak didarat dekat dengan pantai. Kepadatan penduduk di Desa Jatirejo ini mengalami peningkatan laju pertumbuhan 2,66% pertahun dimana menurut standar nasional mengenai pertumbuhan penduduk yang tinggi apabila pertumbuhan penduduk yaitu lebih dari 1,7% per tahunnya. Mayoritas pekerjaan yang berada di desa ini yaitu Nelayan dengan presentase 51,09% berdasarkan penelitian yang dilakukan. Pekerjaan ini menjadi pekerjaan turun temurun masyarakat desa serta menjadi faktor pendukung tumbuhnya perekonomian yang ada. Pendapatan di desa ini masih termasuk rendah.

Perkembangan permukiman kumuh di desa ini mengalami peningkatan 38,97% dari luas yang ada tahun 2004. Dalam kurun waktu 10 tahun terdapat peningkatan bangunan rumah dengan jumlah 944 unit atau 66,14% yang dibarengi dengan pemadatan bangunan yang ada. Di Desa Jatirejo ditemukan permukiman dengan kualitas kurang layak 63 rumah yaitu 68,47% yang dicirikan pada kepadatan bangunan yang sangat tinggi, jarak antar rumah sangat rapat kurang dari 1,5 m. Kondisi saluran drainsae kurang baik dan terdapat banyak sampah. Kondisi

sanitasi buruk, kamar mandi pada rumah tidak memenuhi persyaratan dari segi kesehatan serta standar perencanaan kamar mandi. Tempat pembuangan sampah dilingkungan rumah yang tidak tersedia. Selain itu, dalam pembedaan sampah, masyarakat masih kurang mengetahui sehingga dibuang langsung bercampur dengan sampah lainnya. Untuk pengelolaan atau pemusnahan sampah masyarakat juga mayoritas tidak mengetahui dan juga masih ada yang membuang sampah sembarangan sehingga memperparah kondisi yang ada. Mengenai air bersih masyarakat Desa Jatirejo ini juga masih minim pengetahuan tentang syarat air bersih yang ada. Untuk air limbah sendiri mayoritas masyarakat sudah membuang ke drainase sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap kekumuhan (Krisnajayanti, 2014).



Gambar 4. Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pesisir, Kecamatan Lekok
Sumber: Kajian Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan

4.3. Analisis Karakteristik Infrastruktur Permukiman Kampung Nelayan Manggar

Tipologi bentuk permukiman di Kecamatan Manggar berbentuk linier dan cluster. Bangunan memiliki struktu tipe panggung dengan satu lantai dan material yang khas berupa kayu ulin, menggunakan atap asbes atau seng dan lantai menggunakan kayu. Drainase yang ada dengan presentase 95% memiliki kualitas minimum memadai sehingga dapat menimbulkan genangan. Drainase yang ada tidak mampu menyalurkan air limpasan sehingga menimbulkan genangan, tidak tersedianya saluran tersier serta tidak terhubungnya dengan drainase perkotaan, tidak terpeliharanya drainase serta konstruksi berupa galian tanah tanpa material tertutup. Persampahan yang ada belum adanya pemilahan sampah, sampah yang masih menggunakan kantong plastik serta TPS atau TPS 3R yang tidak berada pada kawasan RT tetapi kelurahan, gerobak sampah yang hanya melayani yang terjangkau jalan lingkungan saja,

serta sarana prasarana persampahan lainnya yang belum terpelihara. Beberapa bangunan yang belum memiliki akses sarana air untuk memenuhi kebutuhan mandi dan cuci. Belum adanya infrastruktur pengelolaan limbah sehingga terjadi pencemaran air sungai yang ada pada muara (Ulimaz et al., 2019).



Gambar 5. Kondisi Permukiman di Kecamatan Manggar Baru
Sumber: Google Earth, 2022

Tabel 2. Temuan Studi Penelitian

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
Tipologi	Bentuk (pola) Permukiman	Bentuk permukiman berpola liner yang mengikuti garis pantai serta jalan.	Permukiman di Kecamatan Lekok berbentuk liner panjang mengikuti panjangnya pantai yang mengarah barat ke timur. Selain berbentuk liner, terdapat juga permukiman berbentuk sebanjar jalan yang mengarah utara ke selatan.	Permukiman di Kecamatan Manggar berbentuk linier dan cluster
	Struktur bangunan permukiman dikawasan pesisir	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan disini menggunakan struktur rumah panggung dan rumah yang berada ditepi pantai - Dinding dari bahan kayu serta bambu - Atap menggunakan asbes atau seng bukan genteng - Lantai menggunakan kayu - Untuk rumah panggung menggunakan pondasi bambu¹ Kondisi permukiman di Kelurahan Padrani 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding bangunan menggunakan semen dan bambu yang dikombinasikan - Atap menggunakan genteng dan ada yang menggunakan asbes/seng - Lantai beberapa menggunakan keramik dan ada yang masih menggunakan tanah - Berada di tepi pantai - Pondasi bangunan kombinasi semen dan kayu Kondisi Permukiman di Desa Jatirejo 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding bangunan yang ada di manggar baru menggunakan kayu uli dan bambu. - Struktur rumah panggung menggunakan satu lantai serta memiliki terminal utama bagi nelayan - Lantai bangunan menggunakan kayu - Atap menggunakan asbes atau seng - Pondasi menggunakan bambu dan kayu Kondisi Permukiman di Manggar Baru 
Kondisi Lingkungan	Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan penggunaan lahan yang ada disokong dari kebutuhan tempat tinggal masyarakat serta sosial budaya yaitu kekerabatan dan kesukuan yang menyebabkan penyimpangan lahan yang luas terhadap tata 	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan permukiman pada kecamatan ini ber pusat pada area sepanjang garis pantai. - Penggunaan lahan yang ada dibagi menjadi permukiman memusat pada pusat kegiatan bagi masyarakat, lahan non 	Penggunaan lahan yang ada di kecamatan ini didominasi oleh permukiman yang padat dengan permukiman. Termasuk dalam kawasan kumuh terbesar menurut Dinas

¹ Jubi.co.id “Ratusan rumah nelayan di Padarni Manokwari ludes terbakar, Polisi: Masih diselidiki penyebabnya” (diakses 27 Oktober pukul 05.15)

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
		<p>ruang seluas 8,17 Ha dari luas wilayah 16,50 Ha dengan presentase penyimpangan 50%.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya pendatang dan pembangunan hunian ilegal yang marak di pesisir Padarni ini juga memengaruhi terbatasnya lahan. 	<p>permukiman seperti tegalan, sawah, semak belukar yang lebih luas dari pada permukiman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan permukiman kumuh di desa ini mengalami peningkatan 38,97% dari luas yang ada tahun 2004 yang mengakibatkan alih fungsi lahan seperti tegalan, sawah, semak belukar berubah menjadi permukiman dan permukiman yang berkembang hampir semua mengalami kekumuhan. 	<p>Perumahan dan Permukiman Balikpapan sekitar 50,64 Ha.</p>
Kawasan Pesisir	Ekonomi	<p>Pekerjaan umumnya untuk masyarakat sebagai nelayan dan masyarakat bergantung terhadap hasil laut disekitar wilayah Kota Manokwari dengan tingkat pendapatan yang rendah. Umumnya masyarakat disini sebagai nelayan mendapat penghasilan < 1.500.000 perbulannya.</p>	<p>Mayoritas pekerjaan yang berada di desa ini yaitu Nelayan dengan presentase 51,09% dengan tingkat pendapatan rendah berdasarkan penelitian yang dilakukan. Pekerjaan ini menjadi pekerjaan turun temurun masyarakat desa serta menjadi faktor pendukung tumbuhnya perekonomian yang ada.</p>	<p>Mayoritas penduduk di Kecamatan ini berkerja sebagai nelayan dan pedagang. Penghasilan kotor <500.000 perhari.</p>
Permukiman kumuh	Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas bangunan yang ada tidak beraturan. • Peraturan daerah setempat menetapkan KDB maksimum 60% dari luas area bangunan, namun berdasarkan hasil penelitian rata-rata KDB bangunan di kawasan pesisir ini 83%. Standar maksimum yang ditetapkan oleh Permen PU No. 20 tahun 2011 juga terlihat bahwa KDB maksimum yang ditetapkan 70% namun pada kawasan ini 83% • Rata-rata luas bangunan di kawasan pesisir ini 73 m² dengan 26% rumah dari responden tidak layak huni dimana sebagian besar belum memenuhi standar SNI 03-1733-2004 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam kurun waktu 10 tahun terdapat peningkatan bangunan rumah dengan jumlah 944 unit atau 66,14% yang dibarengi dengan pepadatan bangunan yang ada. Di Desa Jatirejo ditemukan permukiman dengan kualitas kurang layak 63 rumah yaitu 68,47% yang dicirikan pada kepadatan bangunan yang sangat tinggi, jarak antar rumah sangat rapat kurang dari 1,5 m. Kepadatan bangunan disini masih berada dibawah standar KDB 70%, namun sudah mendakati yaitu 68,47%. 	<p>Kondisi bangunan yang rapat dengan kualitas konstruksi yang rendah karena menggunakan material kayu serta bambu.</p>

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
		mengenai tata cara perencanaan lingkungan perumahan, standar kebutuhan rumah layak huni guna 1 keluarga dengan asumsi 5 yang seharusnya luas hunian rata-rata 51m ² menurut Peraturan Daerah Kab Manokwari No. 10 tahun 2003 tentang Bangunan Gedung. Dimana terdapat 23 bangunan belum layak huni dengan luas <51 m ² , 32 bangunan memiliki luas 51-200 m ² dan 32 bangunan memiliki luas >100 m ² .		
	Penyediaan Air Minum	Masih dirasakan kurangnya dalam pemenuhan kebutuhan air minum serta air bersih. Masyarakat menggunakan air hujan dan sumur gali guna alternatif dalam penanganan air minum. Diperparah dengan belum optimalnya pemasangan instalasi jaringan air bersih tersier hingga primer. ²	Air bersih masyarakat Desa Jatirejo ini juga masih minim pengetahuan tentang syarat air bersih yang ada. Minimnya prasarana air bersih serta kondisi air yang buruk seperti air yang keruh dan payau dimana apabila sesuai standar air bersih dinas kesehatan dimana air bersih seharusnya tidak keruh dan tidak berasa. ³	Beberapa bangunan belum memiliki akses sarana air bersih untuk memenuhi kebutuhan mandi dan cuci.
	Jalan	Jalan lingkungan yang belum layak dan permukaannya rusak. Diperparah dengan tidak memiliki saluran air yang mengakibatkan jalan yang ada cepat mengalami kerusakan.	Terdapat jalan lingkungan, beberapa jalan masih menggunakan material tanah. Kondisi jalan banyak yang rusak serta berlubang. ²	Terdapat jalan lingkungan dengan kondisi minimum memadai, untuk permukiman diatas air tidak terlayani jaringan jalan lingkungan yang memadai dan dengan kualitas buruk. ⁴
	Saluran air lingkungan	Drainase dan kali belum tersambung pada pembuangan utama, terjadi sedimentasi pada kali serta belum adanya perlindungan pada drainase. ⁵	Kondisi saluran drainase kurang baik dan terdapat banyak sampah. Masih banyak kawasan yang tidak memiliki saluran drainase serta kerusakan. Tidak sesuai	Drainase yang ada dengan presentase 95% memiliki kualitas minimum memadai sehingga dapat menimbulkan genangan. Drainase yang ada tidak mampu

² Dinas PUPR "Pre Desain Penataan Lingkungan Permukiman Padarni" (diakses pada 07 November 2022, pukul 15.45)

³ Akhmad Nasikhudin " Penataan Permukiman Kawasan Pesisir di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan" hal 15-16

⁴ Mega Ulmaz, Nadia Almira Jordan "Identifikasi Kesiapan Infrastruktur Permukiman Kampung Atas Air Manggar dalam Mengurangi Potensi Bencana Permukiman" hal 79

⁵ Dinas PUPR "Pre Desain Penataan Lingkungan Permukiman Padarni" hal 15-16

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
			dengan standar pelayanan minimum untuk permukiman yang seharusnya 50-80% area terlayani oleh saluran drainase. Kondisi sanitasi buruk, kamar mandi pada rumah tidak memenuhi persyaratan dari segi kesehatan serta standar perencanaan kamar mandi.	menyalurkan air limapasan sehingga menimbulkan genangan, tidak tersedianya saluran tersier serta tidak terhubungnya dengan drainase perkotaan, tidak terpeliharanya drainase serta konstruksi berupa galian tanah tanpa material tertutup.
	Pengelolaan Air Limbah	Kurangnya pemenuhan jaringan dan sistem pengelelolaan air limbah. Belum adanya sarana pada sistem pengelolaan air limbah yang telah sesuai dengan persyaratan teknis yang ada.	Banyak yang belum memiliki jaringan pengelolaan limbah sendiri serta pengelolaan sendiri yang baik sehingga masyarakat menggunakan cara tradisional.	Pembuangan limbah rumah tangga belum terpisah dengan saluran drainase pada lingkungan yang ada. Untuk limbah non sanitasi, masyarakat membuang langsung ke badan air. Belum adanya infrastruktur pengelolaan limbah sehingga terjadi pencemaran air sungai yang ada pada muara
	Pengelolaan Sampah	Sebagian besar warga tidak memiliki tempat sampah pribadi serta sarana pengangkutan sampah sehingga masyarakat membuang sampah kedalam drainase.	Tempat pembuangan sampah dilingkungan rumah yang tidak tersedia. Selain itu, dalam pembedaan sampah, masyarakat masih kurang mengetahui sehingga dibuang langsung bercampur dengan sampah lainnya. Untuk pengelolaan atau pemusnahan sampah masyarakat juga mayoritas tidak mengetahui dan juga masih ada yang membuang sampah sembarangan sehingga memperparah kondisi yang ada.	Persampahan yang ada belum adanya pemilahan sampah, sampah yang masih menggunakan kantong plastik serta TPS atau TPS 3R yang tidak berada pada kawasan RT tetapi kelurahan, gerobak sampah yang hanya melayani yang terjangkau jalan lingkungan saja, serta sarana prasarana persampahan lainnya yang belum terpelihara.
	Perlindungan Kebakaran	Sarana dan prasarana berupa pemadam kebakaran sudah optimal, namun untuk utilitas yang tidak memadai, diperparah dengan tidak adanya sumber air terbuka sehingga kesulitan memasang <i>fire hydrant</i> serta bangunan yang tidak teratur. ⁶	Tidak ada	Tidak ada

⁶ Dinas PUPR “Pre Desain Penataan Lingkungan Permukiman Padarni” hal 15-16

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
	Ruang Terbuka Hijau	Ruang Terbuka Hijau/publik yang keberadaannya masih ada pada bagian Timur dan Barat	Tidak tersedianya Ruang Terbuka Hijau	Tidak adanya ruang terbuka hijau, namun terdapat sebaran pohon kelapa sebagai penedu di wilayah pesisir.
Kondisi masyarakat	Karakteristik masyarakat pesisir dengan unsur budaya menurut koentjaraningrat	<p>1. Sistem religi serta upacara keagamaan: kepercayaan yang dianut masyarakat sekitar kelurahan padarni yaitu Kristen-Protestan lalu beberapa juga ada yang beragama Islam. Ada juga yang mempercayai roh dari nenek moyang yang diyakini bahwa kekuatan dan kekuasaan manusia biasa yang mendiami surga berada dilangit. Tradisi sasi laut yaitu tradisi yang bertujuan untuk menjaga hasil laut dari keserakahah manusia. Tradisi membuka sasi dilakukan dengan pembacaan doa oleh ketua adat atau pemuka agama setempat. Acara dilanjutkan dengan melarung sesaji atau “kakes” yang terdiri dari kopi, sirih, pinang, tembakau, kapur, rokok, dan gula yang ditempatkan di piring berwarna putih. Kemudian, tradisi sasi laut ini akan dibuka atau dipanen setiap bulan April⁷</p> <p>2. Sistem serta organisasi kemasyarakatan: Karang Taruna Anggrem yang berada di Kelurahan Padarni, Manokwari Barat sebagai penyalur aspirasi serta memajukan Kelurahan Padarni yang anggotanya berasal dari berbagai suku dan profesi.⁸ Terdapat</p>	<p>1. Sistem religi serta upacara keagamaan: Kepercayaan yang di anut di Kecamatan Lekok ini yaitu beragama Islam. Masyarakat pada Kecamatan ini mempunyai budaya tradisional yaitu saat hari raya Idul Fitri diadakan perlombaan Skylot dan perahu hias yang diikuti tarian tanduk majeng yaitu penyambutan orang yang datang dari laut, orkes, sesajen dan diadakan selamatan petik laut dengan acara pengajian, istiqosah serta banjaran. Untuk sesajen yang biasa dilepas kelaut digantikan dengan acara yang lebih islami disesuaikan dengan kepercayaan yang di anut.¹⁴</p> <p>2. Sistem serta organisasi kemasyarakatan: Terdapat organisasi rukun nelayan yang diikuti oleh semua pihak nelayan.</p> <p>3. Sistem dalam pengetahuan: Nelayan disini masih bergantung terhadap musim karena akan mempengaruhi hasil tangkapan mereka. Nelayan di Desa Jatirejo ini mengetahui bahwa ikan yang umumnya didapat ialah ikan layyur, ikan kembung, ikan teri, ikan tenggiri, ikan</p>	<p>1. Sistem religi serta upacara keagamaan: Mayoritas penduduk di Kecamatan Manggar ini menganut agama Islam. Terdapat festival Sandeq yang berarti runcing dan tajam yang diartikan perahunya kecil tetapi nyali yang dipunyai besar untuk mengarungi lautan dan memanfaatkan tenaga angin yang diikuti oleh para nelayan. Masih adanya upacara mapacci sebelum pernikahan yaitu adat bemandi antara calon mempelai yang saat ini adat istiadatnya diperdebatkan karena tidak sesuai dengan syariat islam¹⁸.</p> <p>2. Sistem serta organisasi kemasyarakatan: terdapat Kelompok nelayan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ada pada Kecamatan Manggar ini. Anggotanya terdiri dari nelayan, pengolah hasil serta penggawa. Suku yang bergabung KUB ini berasal dari berbagai suku seperti Suku Bugis, Banjar, Jawa serta Madura⁷.</p> <p>3. Sistem dalam pengetahuan: Nelayan disini masih menganut pengetahuan tradisional seperti saat angin selatan,</p>

⁷ Tasya Kania Azzahra, “Sasi Laut : Sebuah Tradisi Menjaga Ekosistem Laut” <https://blog.atourin.com/event/event/> (diakses pada 27 Oktober 2022, pukul 05.00)

⁸ Papua Barat Oke, “ Lama Vakum, Karang Taruna Anggrem Manokwari Akan Aktif Kembali” (diakses pada 27 Oktober 2022, pukul 06.30)

¹⁴ Pemerintah Kabupaten Pasuruan, “Tradisikan “Skilot Menjadi Wisata Pantai Khaas Lekok”(diakses pada 27 Oktober 2022, pukul 05.15)

¹⁸ Benyamin Lakitan, “Indonesia 120 : Kampung Nelayan Manggar, Balikpapan” (diakses pada 27 Oktober, pukul 07.30)

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
		<p>suku mandacan sebagai suku pendatang, suku wondana, suku biak dan suku arfak juga yang meninggalkan kawasan pesisir ini. Dalam suku ini menganut pertalian keturunan berdasarkan garis ayah atau laki-laki yang dapat dilihat pada pembagian warisan atau marga nama yang juga membentuk kelompok kekerabatan pada daerah ini⁹.</p> <p>3. Sistem pengetahuan: Masih menggunakan pengalaman, kepercayaan turun-temurun serta insting dan belum menggunakan teknologi modern. Pada kelurahan padarni ini sendiri dekat dengan laut dengan pengetahuan nelayan mengenai ikan yang biasa diperoleh ialah cakalang, ekor kuning, tuna serta ikan tongkol. Suku biak yang mendiami Kelurahan Padarni ini yang dikenal dengan pejelajah lautan yang tangguh. Untuk tanaman tidak ada tanaman spesiik di kawasan ini, hanya ada pohon kelapa dan tanaman lain. Terdapat sejumlah 15 etnis yang ada di Manokwari serta masih menjunjung toleransi serta adat istiadat yang ada di sini. Kebudayaan serta etnis yang ada</p>	<p>kurau, ikan tembang, ikan selar, ikan bawal dan ada pula cumi-cumi. Tanaman yang hidup disekitar daerah ini ialah mangrove dan pohon kelapa, tidak memiliki tanaman pangan spesifik¹⁵.</p> <p>4. Bahasa: bahasa yang digunakan ialah bahasa jawa dan bahasa madura.</p> <p>5. Kesenian: tarian tanduk majeng yaitu penyambutan orang yang datang dari laut.¹⁶</p> <p>6. Sistem mata pencaharian hidup: mata pencaharian yang ada pada Desa Jatirejo ini ialah nelayan. Para perempuan didesa ini mencari kerang tergantung pasang surutnya air laut serta juga membuat kerajinan kerang yang memanfaatkan limbah laut yang ada. Kerajinan tersebut seperti membuat tempat tisu, vas bunga, figura dan lain-lain dan akan dijual disekitar pantai lain yang ramai ketika hari libur. Perempuan disini juga mengolah ikan sebagai ikan asin, terasi membuat kerupuk ikan serta ikut membersihkan ikan yang ada¹⁷.</p>	<p>menurut nelayan merupakan ombak besar sehingga terlalu bahaya bagi nelayan untuk melaut. Saat bulan terang, nelayan juga tidak melaut pada malam hari, karena lampu yang digunakan untuk mengundang ikan datang menjadi tidak efektif.</p> <p>4. Masyarakat mengetahui bahwa didaerahnya tinggal yaitu dikawasan pesisir, mereka dilaut sekitar dapat memperoleh jenis ikan yang biasa didapat yaitu ikan layar, kakap merah, kanek, selar bentong, kwee, layang, lemadang dan tetengkek yang sebagian juga diolah menjadi ikan asin dan olahan lainnya. Dapat diperoleh juga udang, rumput laut dan beberpa kerang-kerangan. Tanaman yang ada disekitar mereka yaitu tanaman mangrove, kelapa serta pinus yang berada digaris pantai. Menggunakan ruang didarat dan perairan dimana didarat guna pendistribusian serta berdagang dan di perairan guna menangkap ikan serta sebagai area kapal bersandar. Dari</p>

⁹ Adityo Dwi Nugroho, "Kajian pemanfaatan ruang kawasan pesisir studi kasus kawasan permukiman kumuh Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari", (Diakses pada 27 Oktober pukul 07.00)

¹⁵ Cantika, Mega Bella, "Pemberdayaan perempuan nelayan dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan", 3 September 2020, Hal.2

¹⁶ Dispen Koarmada II "Tari Tanduk Majeng Ramaikan Cocktail Party KRI Bimasuci di Myanmar" (Diakses pada 27 Oktober r pukul 14.35)

¹⁷ Cantika, Mega Bella, "Pemberdayaan perempuan nelayan dalam membangun kemandirian ekonomi di Desa Tambak Lekok Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan", 3 September 2020, Hal.75

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
		<p>ini juga mempengaruhi pembangunan rumah yang menjadi sederet dan berjejer sesuai marga, pengelolaan terhadap tanah adat dan lain-lain.</p> <p>4. Bahasa: masyarakat disini masih menggunakan bahasa daerah salah satunya yang digunakan di Kabupaten Manokwari ini yaitu Bahasa Hatam, Bahasa Biak serta Bahasa Indonesia.¹⁰</p> <p>5. Kesenian: Tarian Yosim Pancar yang dilakukan dalam kegiatan acara adat maupun peringatan hari-hari besar yang juga tari pergaulan/persahabatan para muda-mudi¹¹.</p> <p>6. Sistem mata pencaharian hidup: mata pencaharian suku biak serta beberapa suku yang tinggal di pesisir manokwari ini sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita yang ada menjadi pedagang hasil tangkapan di malam hari serta mengolah hasil tangkapan¹². Masyarakat dan perempuan sekitar yang umumnya bekerja sebagai nelayan yang lalu dijual pada pasar pasar sekitar Kota Manokwari dan didukung dengan adanya pelabuhan feri/perintis Angrem sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat tersebut.</p> <p>7. Sistem teknologi dan peralatan: Dalam menangkap ikan mereka menggunakan</p>	<p>7. Sistem teknologi dan peralatan: untuk menangkap ikan mereka masih menggunakan alat tradisional berupa jala, pukat harimau, jala, mini trawl, bom dll, dan dalam mengolah hasil tangkapan masih menggunakan alat tradisional yaitu lumpang dan alu.</p>	<p>kegiatan rutin yang mereka lakukan membentuk ruang tertentu mereka berkumpul, bersantai serta melakukan aktivitas.¹⁹</p> <p>5. Bahasa: Bahasa yang digunakan masyarakat sendiri berupa bahasa paser, bahasa kutai, bugis, banjar, jawa dan madura tergantung suku mereka dan pada siapa mereka bertemu, umumnya mereka menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa komunikasi antar suku.</p> <p>6. Kesenian: Tarian Sintinaya Siporo dimana menjadi tarian lambang kebahagiaan yang ditarikan di adat atau acara tertentu. Tari Manimbong yang menggambarkan rasay syukur kepada Tuhan.</p> <p>7. Sistem mata pencaharian hidup: di Kecamatan Manggar ini mata pencaharian masyarakatnya ialah sebagai nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan disini disebut penjala. Hasil ikan tangkapan umumnya dibeli oleh juragan yang menyediakan sarana tangkap dan modal melaut dikenal sebagai 'penggawa darat', sedangkan nelayan yang memimpin melaut dikenal sebagai penggawa laut. Perempuan di daerah ini juga mengolah sebagian ikan hasil</p>

¹⁰ Website Resmi Kabupaten Manokwari " *Sejarah Manokwari*" (diakses pada 27 Oktober pukul 06.15)

¹¹ Papua Star, " *Lurah Padarni Ikut Joget Yospan Ramaikan Kegiatan Jelang HUT RI ke-7*", (Diakses, 27 Oktober 2022 pukul 08.00)

¹² Hagar Mansumber, " *Identification Of Capture Fisherman Businesses In Padarni Kelurahan*", hal 12

¹⁹ Benyamin Lakitan, " *Indonesia 120 : Kampung Nelayan Manggar, Balikpapan*" (diakses pada 27 Oktober, pukul 07.30)

Variabel	Indikator	Paramter		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
		jaring inanai dan arsam serta masih menggunakan perahu tradisional yang disebut dengan waipapa. Masyarakat disini juga masih menggunakan busur, anak panah untuk berburu, kalawai untuk berburuh atau melempar ikan dilaut serta tombak ¹³ .		tangkapannya menjadi ikan asin dan produk pangan olahan seperti berbagai jenis kerupuk dan 'amplang'. Sedangkan para suami memperbaiki jaring atau alat tangka lainnya saat waktu luang. ²⁰ 8. Sistem teknologi dan peralatan: Nelayan dikampung ini masih menggunakan cara tradisional menangkap ikan dengan bagan apung ukuran besar, rumpon, berupa dogol ikan dan udang, pancing, bubu, rengge. Untuk perahu yang digunakan mereka sudah mulai menggunakan perahu mesin.

Sumber: Penulis, 2022

¹³ Hagar Mansumber, "Identification Of Capture Fisherman Businesses In Padarni Kelurahan", hal 17

²⁰ Dea Karina "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Dikelurahan Manggar Baru Balikpapan" (Diakses pada 27 Oktober pukul 04.45)

Tabel 3. Hasil Analisis Persandingan Temuan Studi Penelitian

Variabel	Indikator	Studi Kasus		
		Studi Kasus 1 (Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari)	Studi Kasus 2 (Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan)	Studi Kasus 3 (Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan)
Tipologi	Pola Permukiman	✓	✓	✓
	Struktur bangunan	✓	✓	✓
Kondisi Lingkungan	Penggunaan Lahan	✓	✓	✓
Kehidupan masyarakat	Ekonomi	✓	✓	✓
Permukiman kumuh	Bangunan	✓	✓	✓
	Penyediaan Air Minum	✓	✓	✓
	Jalan	✓	✓	✓
	Saluran air lingkungan	✓	✓	✓
	Pengelolaan Air Limbah	✓	✓	-
	Pengelolaan Sampah	✓	-	✓
	Perlindungan Kebakaran	✓	-	-
	Ruang Terbuka Hijau	✓	-	-
Kondisi masyarakat	Sistem religi serta upacara keagamaan	✓	✓	✓
	Sistem serta organisasi kemasyarakatan	✓	✓	✓
	Sistem pengetahuan	✓	✓	✓
	Bahasa	✓	✓	✓
	Kesenian	✓	✓	✓
	Sistem mata pencaharian hidup	✓	✓	✓
	Sistem teknologi dan peralatan	✓	✓	✓

Sumber: Penulis, 2022

2. Konklusi dari temuan hasil studi kasus

Pada penelitian ini menggunakan 3 studi kasus meliputi Kelurahan Padarni, Kabupaten Manokwari, Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan dan Kecamatan Manggar Baru, Kota Balikpapan. Digunakan juga beberapa variabel, indikator dan parameter yang menghasilkan konklusi pada temuan studi berupa tipologi permukiman yang berada di wilayah pesisir ini yang dilihat dari bentuk dengan pola permukiman mayoritas memiliki pola linear serta memanjang pada garis pantai dan jalan. Struktur bangunan yang dilihat dari atap, dinding serta lantai bangunan yaitu mayoritas menggunakan kayu serta bambu serta beberapa berupa rumah panggung yang terletak dipesisir pantai dan memiliki terminal untuk bersandarnya kapal. Dari kondisi lingkungan yang dilihat dari penggunaan lahan didominasi oleh permukiman kumuh dan pada Kelurahan Padarni terdapat penyimpangan lahan terhadap tata ruang yang kedepannya dapat berdampak pada pengelolaan serta keberhasilan tata ruang yang ada. Mayoritas pekerjaan pada studi kasus bekerja sebagai nelayan dan memiliki pendapatan yang rendah perbulan/perharinya. Bangunan pada ketiga studi kasus memiliki bangunan yang tidak beraturan, kerapatan serta kepadatan bangunan yang tinggi, dimana di Kelurahan Padarni memiliki KDB 83% melebihi standar maksimum KDB dan Kecamatan Lekok memiliki KDB 68,47% hampir menyentuh standar maksimum KDB sehingga kedepannya apabila permukiman masih terus dibangun akan memperparah kekumuhan serta resapan air yang semakin berkurang sehingga dapat terjadi genangan saat hujan tiba.

Dalam penyediaan air minum, pada ketiga studi kasus sudah tersedia namun masih dirasakan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehingga di Kelurahan Padarni masyarakat menggunakan air hujan dan air sumur sebagai alternatif. Pada masyarakat Desa Jatirejo yang memiliki kualitas air keruh dan payau pada kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan air seadanya dan perlu lebih diperhatikan lagi tentang pemenuhan air minum. Ada ketiga studi kasus memiliki jalan yang rusak dan beberapa belum layak dan masih menggunakan tanah pada Desa Jatirejo dan tidak terlayani jalan yang layak pada permukiman diatas air di Manggar Baru sehingga akses menuju desa ini pun terkendala guna kegiatan ekonomi atau sehari-hari. Drainase dengan kualitas buruk, rusak, belum sesuai standar serta ada beberapa yang belum memiliki drainase di Desa Jatisari dan di Kelurahan Padarni belum tersambung pada pembuangan utama. Sebagian besar tidak memiliki tempat sampah pribadi, minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik dan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan semakin memperparah kumuhnya permukiman. Tidak adanya perlindungan kebakaran seperti fire hydrant pada ketiga studi kasus serta akses yang sulit dan

kondisi bangunan yang banyak menggunakan kayu dan bambu sehingga apabila terjadi kebakaran maka akan cepat merambat dan membahayakan masyarakat sekitar. Minimnya RTH yang hanya ada pada Kelurahan Padarni dari tiga studi kasus yang digunakan sehingga dapat berakibat bagi masyarakat seperti meningkatnya pencemaran udara pada sekitar kawasan, meningkatnya suhu lingkungan dan minimnya ketersediaan air tanah yang ada.

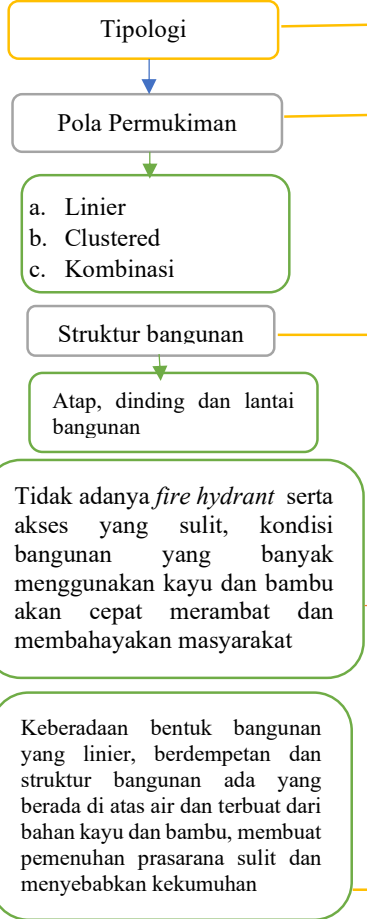
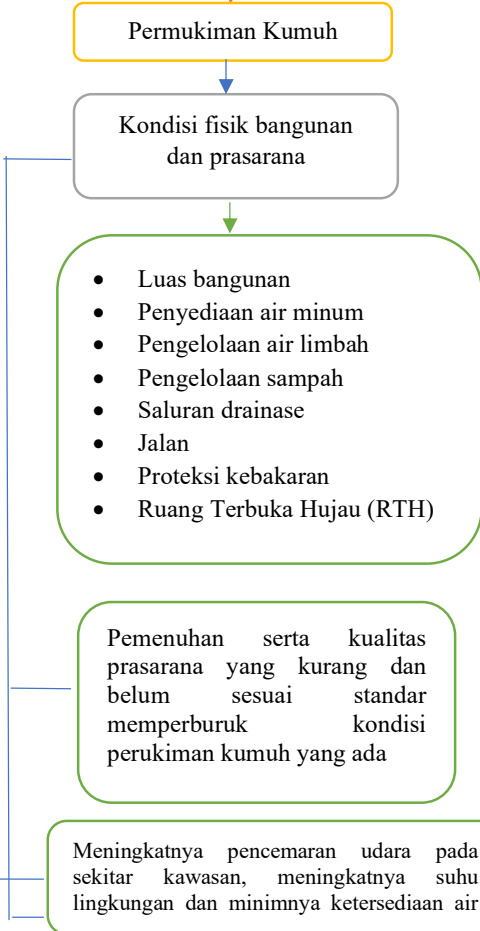
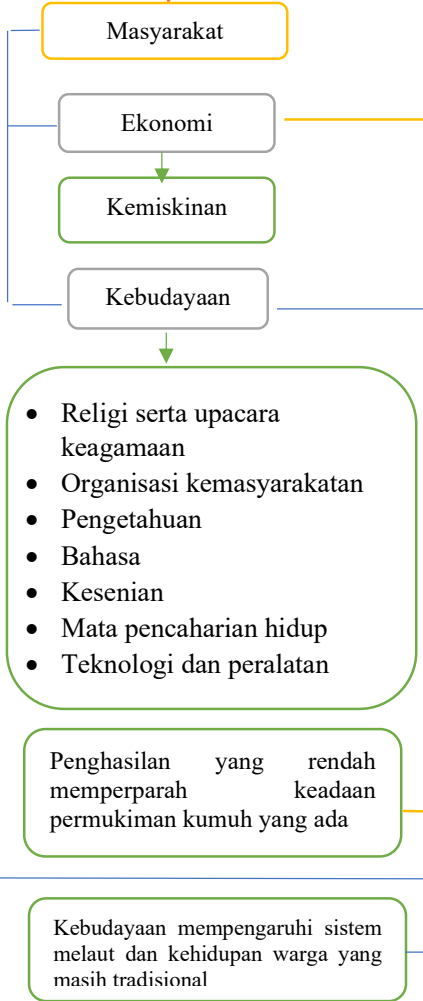
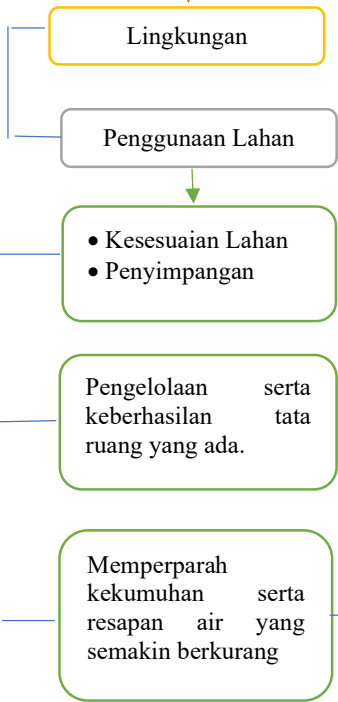
Untuk sistem religi serta upacara adat setiap studi kasus mempunyai kepercayaan berbeda-beda dan di Kelurahan Padarni masih memercayai roh nenek moyang. Upacara adat masing-masing seperti Sasi laut di Padarni, Skylot di Desa Jatisari serta Festival Sandeq di Manggar Baru yang di adakan di laut yang memiliki tujuan sebagai rasa syukur pada laut yang menjadi sumber ekonomi mereka. Organisasi masyarakat pada studi kasus pada Desa Jatisari dan Manggar Baru memiliki organisasi nelayan tersendiri, namun untuk Kelurahan Padarni nelayan bergabung dengan profesi lain pada Karang Taruna Anggrem dengan tujuan sama sama membangun Kelurahan Padarni. Dalam sistem pengetahuan, nelayan masih menggunakan kepercayaan terdahulu, pengetahuan turun-temurun dan masih menggunakan cara tradisional. Basa yang digunakan merupakan bahasa daerah masing-masing serta Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Untuk kesenian masih menggunakan tarian-tarian tradisional untuk memperingati hari adat seperti Tari Yosim Pancar, Tarian Sintinaya Siporo untuk menggambarkan rasa syukur serta Tarian Tanduk Majeng yaitu penyambutan orang yang datang dari laut. Pencarian hidup masyarakat mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan wanita berperan sebagai pedagang, pengolah hasil tangkapan dan membuat kerajinan guna menambah pemasukan ekonomi keluarga. Peralatan yang digunakan masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti tomak, rumpon, jala dan di Kelurahan Padarni masih menggunakan perahu tradisional wipapa.

TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH PESISIR

Kajian pemanfaatan ruang kawasan pesisir studi kasus kawasan permukiman kumuh Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari

Kajian Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan

Analisis Karakteristik Infrastruktur Permukiman Kampung Nelayan Manggar



Sumber : Penulis 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Permukiman kumuh muncul karena faktor dari manusia yang meninggali tempat tersebut. Tipologi permukiman yang dilihat dari bentuk dan struktur menunjukkan bahwa bentuk pola permukiman kumuh diwilayah pesisir mayoritas berpola linier mengikuti garis pantai. Struktur bangunan yang mayoritas beratapkan asbes/seng, dinding kayu atau bambu, lantai dari bambu dan berada diatas air dengan sebutan rumah panggung. Mayoritas struktur dan bentuk ini mempengaruhi pemenuhan atas kebutuhan sarana dan prasarana dan memperlihatkan belum adanya kemampuan untuk membangun rumah yang layak akibat keterbatasan ekonomi dan masyarakat yang memilih dekat tempat bekerjanya. Penggunaan lahan yang menyimpang juga menjadi faktor dari permukiman kumuh ini. Kondisi bangunan yang tidak beraturan dan memiliki karakteristik sendiri diperparah dengan prasarana seperti jalan, drainase, pengolahan limbah, air minum, proteksi kebakaran, RTH yang belum layak dan belum memebuhi standar menjadi salah penyebab kekumuhan yang paling terlihat pada permukiman kumuh dikawasan pesisir. Karakteristik masyarakat yang masih tradisional, memegang adat istiadat dan pengetahuan yang ada secara turun temurun, alat yang digunakan masih tradisional juga menjadi hal yang perlu diperhatikan pada penyebab permukiman kumuh dipesisir ini. Kurangnya kemampuan masyarakat menjaga lingkungan sekitar juga menambah parahnya kekumuhan yang ada. Akan tetapi, adanya permukiman di wilayah pesisir memudahkan masyarakat dalam menjangkau lokasi kerja. Penghasilan yang terbilang rendah, bisa mengalokasikan biaya transportasi untuk kebutuhan lainnya. Namun, banyaknya faktor lingkungan, prasarana dan masyarakat yang menyebabkan kumuh harus lebih diperhatikan dan ditanggulangi, ditambah lagi dengan masyarakat yang tidak bisa menjaga lingkungan dengan baik.

B. Saran

1. Penguatan dalam kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menekan adanya permukiman ilegal untuk mengurangi permukiman kumuh.
2. Peningkatan kualitas prasarana yang lebih baik dan sesuai dengan standar untuk mengurangi kekumuhan.
3. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta kerapian yang dilakukan secara berkala.

4. Memperketat bangunan-bangunan liar yang ada dipesisir serta perapian bangunan oleh pemerintah guna terciptanya lingkungan yang sehat.
5. Mensosialisasikan pengetahuan yang modern sesuai zaman agar memudahkan nelayan dan menambah pengetahuan masyarakat tentang nelayan sesuai zaman ini.
6. Lebih mempromosikan tradisi lokal sebagai daya tarik wisatawan serta hasil olahan lain yang ada di masing masing lokasi studi guna peningkatan ekonomi.
7. Merelokasikan permukiman kumuh yang ada dipesisir ke permukiman susun yang lebih layak serta berada tidak terlalu dekat dengan pantai agar tidak membahayakan masyarakat serta lingkungan sekitar agar tetap terjaga sesuai peruntukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S., Rindarjono², M. G., & Chatarina Muryani. (2015). *Analisis Perubahan Permukiman dan Karakteristik Permukiman Kumuh Akibat Abrasi dan Inundasi di Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2003 – 2013*. 1(1), 83–100.
- Adyatma, M. R., & Hadi, T. S. (2022). Analisis Penentuan Lokasi Perumahan Oleh Developer Untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah Pada Sekitar Kawasan Industri. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 198-215.
- Cahyadinata, I. (2009). Kesesuaian Pengembangan Kawasan Pesisir Pulau Enggano Untuk Pariwisata dan Perikanan Tangkap. *Jurnal Agrisepe*, 9(2), 168–182.
- Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2017). Entitas permukiman kumuh di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 179.
- Christiawan, P. I., Citra, I. P. A., & Wahyuni, M. A. (2016). Penataan permukiman kumuh masyarakat pesisir di Desa Sangsit. *Jurnal Widya Laksana*, 5(2).
- Dalilah, A., & Ridwana, R. (2019). Pemanfaatan Pengindraan Jauh Untuk Identifikasi Pemukiman Kumuh di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosia*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.21773>
- Djumiko. (2016). Identifikasi Ciri-Ciri Perumahan di Kawasan Pesisir Kasus Kelurahan Sambuli dan Todonggeu Kecamatan Abeli Kota Kendari. <https://Medium.Com/>, 22–36. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fitri, D. A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah Perkotaan di Indonesia (Sebuah Studi Literatur). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/38202/33713>
- Hamka. (2017). *Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir*. XV(29), 41–52.
- Hani, L., Wardi, S., Sushanti, I. R., Widayanti, B. H., Studi, P., Wilayah, P., & Kota, D. (2014). Ampenan Selatan Kota Mataram Characteristics and Changes in Patterns of Settlement Fishermen Karang Panas Environment, South Ampenan Mataram City. *Jurnal Penelitian UNRAM, Agustus*, 18(2), 28–39.
- Izatullah, M., & Ritohardoyo, S. (2016). Identifikasi Persebaran Permukiman Kumuh

Dibandingkan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Permukiman Kumuh di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(4), 1–7.
<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/883/856>

- Krisnajayanti, F. (2014). Kajian Permukiman Kumuh Di Kawasan Pesisir Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *Swara Bhumi*.
- Lautetu, L. M., Kumurue, A. V. &, & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Jurnal Spasial*, 6(1), 126–136.
- Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.
- M. Syaom Barliana Iskandar. (2004). Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 32(2), 110–118.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16182>
- Nugroho, A. D. (2019). Kajian pemanfaatan ruang kawasan pesisir studi kasus kawasan permukiman kumuh Kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari. *CASSOWARY*, 2(2), 128–146.
- Nurfikasari, M. F., & Yuliani, E. (2022). Studi Literatur: Analisis Kesesuaian Lahan Terhadap Lokasi Permukiman. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 78-92.
- Putra, R. W. S., & Pigawati, B. (2021). Tipologi Permukiman Kawasan Pesisir Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i1.13179>
- Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2015). *Pola Permukiman Tepian Air Studi Kasus : Desa Sepuk Laut , Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap , Kabupaten Kubu Raya*. 65–76.
- Ragil, C. (2022). *Pola Perkembangan Permukiman di Kecamatan Kotabumi Lampung Utara*. 3(1), 33–42.
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195-215.
- Ridlo, M. A., & Yuliani, E. (2018). Mengembangkan Kawasan Pesisir Kota Semarang Sebagai Ruang Publik. *Geografi*, 15(1), 86–98.
- Sarman, S., & Wijaya, K. (2018). *Pola Permukiman Pesisir Pantai Studi Kasus : Desa Talaga 1 dan Desa Talaga 2 Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah*. 1(1), 38–44.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suryanti, Supriharyono, & Anggoro, S. (2019). Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. In *Semarang : UNDIP Press*.
- Sutrisno, Irwan, A., & Ramli, M. (2019). Analisis Tingkat Kekumuhan Dan Peningkatan Permukiman Pesisir Di Desa Torokeku Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Perencanaan Wilayah*, 4(1), 1–13.
- Ulimaz, M., Jordan, A., & Baru, M. (2019). *Analisis Karakteristik Infrastruktur Permukiman Kampung Nelayan Manggar*. 5(2), 79–85.

